

## **BAB II**

### **PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT**

#### **A. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Sunan Drajat**

##### **1. Geneologi**

KH. Abdul Ghofur adalah pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dia lahir pada tahun 1949 di dusun Banjaranyar desa Banjarwati dari pasangan suami istri H. Maftukhan (biasa di panggil H. Martokhan) dan Hj. Aminah. Ayahandanya termasuk tokoh masyarakat yang kharismatik dan terpendang, sedangkan Ibundanya seorang Muslimah, ia mempunyai sembilan saudara kandung yaitu, Khurotin, Ahmad Khozin, Shofiatun, Abdul Ghofur, Khotimah, Aisah, Zawawi, Khoiriyah (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatimiyah), Abdul Wahid dan Abdul Fatah.<sup>12</sup>

Secara umum seorang ulama' besar dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang latar belakangnya Kyai. Namun, tidak bagi tokoh yang satu ini, Abdul Ghofur dilahirkan dari keluarga biasa (bukan Kyai) dan dibesarkan dalam lingkungan yang ditempat itu dulunya pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Raden Qosim (Sunan Drajat). Dari latar belakang Abdul Ghofur itulah yang menjadi motivasi bagi nya untuk

---

<sup>12</sup> Tim Redaksi, Aksi MAMA (Ajang kreatifitas Siswa Madrasah Aliyah Ma'arif 7), Edisi 27/08/2005, 15

meneruskan perjuangan Raden Qosim.<sup>13</sup> Peradaban atau kebudayaan suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara salah satunya adalah letak geografis yang artinya suatu masyarakat dimana mereka tinggal.<sup>14</sup> Dari situlah orang tua beliau berharap agar anak-anaknya menjadi ulama', dan Abdul Ghofur adalah salah satu anaknya yang menjadi ulama'.

## 2. Pendidikan

Fatwa Sunan Drajat: “Barang siapa di antara kalian anak cucu saya yang bersedia untuk meneruskan cita-cita (memperjuangkan agama Allah) maka aku bersedia untuk membantunya lahir maupun batin.” KH Abdul Ghofur berkonsisten memegang fatwa itu.

Adapun latar belakang pendidikan Abdul Ghofur dapat ditinjau dari dua hal, yaitu secara lahir (formal) dan batin (informal atau spiritual).

Secara lahir (formal) dapat dilihat dari tingkatan-tingkatan formal yang pernah dilalui oleh Abdul Ghofur. Sejak kecil Abdul Ghofur diakui sangat cerdas dan jujur serta mempunyai *himmah* yang sangat tinggi. Pendidikan dasarnya ditempuh di TK Tarbiyaruth Tholabah Kranji pada tahun 1956 selama 2 tahun sejak berumur 6 tahun beliau sudah mondok dan sekolah. Pada tahun 1957 beliau masuk SD Kranji, tetapi tidak sampai lulus. Pada saat itu dia juga merangkap sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tabah, yang letaknya satu kilo meter dari desa kelahirannya. Ketika dia di kelas tiga SD, dia harus pindah ke

---

<sup>13</sup>Wawancara, dengan K. H. Abdul Ghofur pada tanggal 17 April 2011 di Lamongan.

<sup>14</sup>Syukri Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ihsan, 1985), 74.

MI saja, karena MI dan SD itu masuknya bersamaan. Sampai pada tahun 1962 beliau lulus dari Madrasah Ibtidaiyah Kranji. Pada tahun itu (1962) bersamaan dengan dibukanya Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Desa Kranji. Maka dia masuk sebagai murid generasi pertama sampai pada tahun 1966 dia lulus. Pada tahun 1966 dia melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Denanyar Jombang hingga lulus. Kemudian, dia melanjutkan mondok di Pesantren Kramat dan Sidogiri yang keduanya berada dikota Pasuruan.<sup>15</sup>

Secara batin (spiritual) latar belakang pendidikan KH. Abdul Ghofur dapat dilihat dari petunjuk yang diberikan seorang tua berjubah kuning (Kyai Abi Bakrin) yang datang kepada beliau ketika masih di pondok KH. As'ad Pasuruan. Kyai Bakrin berpesan agar Abdul Ghofur mencari guru untuk menjadi seorang syekh. Perintah itu adalah untuk berguru kepada Kyai Bola yang berada di Babak Sarang (tempat yang terletak ditengah hutan sekitar 6 kilo dari kota Sarang), di tempat inilah KH. Abdul Ghofur berguru kepada K. Hasbullah (K. Bola), dan K. Hasbullah bukanlah seorang kyai yang memiliki pondok pesantren sebagaimana layaknya kyai-kyai yang lain, tetapi seorang yang sudah lanjut usia berumur 80 tahun dan tinggal dalam gubuk yang terletak di tengah-tengah hutan.<sup>16</sup>

Meskipun tidak mempunyai pesantren, berguru kepada K. Hasbullah sangatlah sulit. Bahkan, Abdul Ghofur sampai tiga kali ditolak. Saat Abdul

---

<sup>15</sup>Media Informasi Tahunan sunan Drajat, Edisi 1425/2004, 47.

<sup>16</sup>Wawancara, dengan K. H. Abdul Ghofur pada tanggal 17 April 2011 di Lamongan.

Ghofur datang untuk ketiga kalinya, K. Hasbullah mengajukan pertanyaan sebagai syarat untuk diterima sebagai muridnya, pertanyaannya adalah “Berapa meterkah perputaran bumi ini?”, pertanyaannya memang singkat, tetapi memiliki arti yang sangat dalam, yaitu “sebuah kinayah bermakna bahwa perjalanan hidup di dunia ini hanyalah bersifat sementara. Oleh karena itu, wajib bagi setiap manusia untuk *amar ma'ruf nahi munkar*”, tetapi Abdul Ghofur tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut karena pada hakekatnya pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban sampai akhirnya beliau diterima sebagai murid dan diperintahkan memulai belajar pada hari Rabu.<sup>17</sup>

Setelah resmi menjadi murid K. Hasbullah, kitab pertama yang diajarkan adalah Syamsul Ma'arif yang berisi tentang pengobatan atau perdukunan Islam. Beliau mengatakan kepada Abdul Ghofur, bahwa kitab Syamsul Ma'arif yang akan menjadi tiang penyangga pesantren beliau kelak. Disela-sela penjelasan kitab Syamsul Ma'arif, K. Hasbullah sering mengenakan isyarat yang bersangkutan dengan cara kerja masa depan yang kelak akan dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur sebagai seorang pendiri sekaligus pengasuh pesantren. Namun, beliau tidak memahami maksud ungkapan-ungkapan K. Hasbullah. Setelah beliau berhasil merintis dan mengembangkan pesantren didasarkan atas usaha sendiri yang telah banyak disinggung oleh K. Hasbullah saat menjelaskan kitab Syamsul Ma'arif misalnya pengolahan batu atau gamping menjadi sebuah hasil produksi tertentu, barulah beliau dapat

---

<sup>17</sup>Wawancara, dengan K. H. Abdul Ghofur pada tanggal 17 April 2011 di Lamongan.

memahami arti isyarat yang diberikan K. Hasbullah. Hal itulah yang membuat Abdul Ghofur menyatakan gurunya adalah seorang yang *ma'rifat* dan tidak semua orang bisa menjadi muridnya. Bahkan cucu beliau sendiripun ditolak untuk menjadi santri K. Hasbullah. Dilihat dari kenyataan ini, semakin jelaslah fatwa seorang berjubah kuning itu. Pada tahun 1970, K. Hasbullah meninggal dunia.<sup>18</sup>

Pengembaraan dan rasa haus akan ilmu belum berakhir, kemudian dia masuk ke Pondok Pesantren Lirboyo, Pesantren Tretok yang diasuh oleh KH. Ma'ruf Zuwaini dan Pesantren Roudlotul Qur'an Kediri yang diasuh oleh KH. Asy'ary pada tahun 1970-1975. Di Pesantren yang ada di Kediri inilah dia mempelajari dan mendalami beberapa ilmu yang mengkaji ketabiban atau pengobatan serta ilmu bela diri. Di samping belajar di pesantren-pesantren tersebut dia juga banyak belajar kepada beberapa guru yang ada di sekitar daerah Pesantren di saat waktu senggang. Dia juga pernah belajar di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo.

### **3. Aktivitas**

#### **a. Sebagai Seorang Ulama dan Pimpinan Pesantren**

Ulama adalah orang yang banyak ilmu dalam pengertian masyarakat Islam Indonesia. Jadi, ulama berarti para ahli ilmu pengetahuan agama atau Islam.<sup>19</sup> Pengertian lain tentang pengertian ulama adalah orang yang

---

<sup>18</sup>Wawancara, dengan K. H. Abdul Ghofur pada tanggal 17 April 2011 di Lamongan.

<sup>19</sup>Zamakhshari Dhodier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

bertaqwa kepada Allah dan sanggup mengamalkan ilmunya, mengerti ilmu tafsir, ilmu hadits, dan tanggapan terhadap masalah yang dihadapi umat pada zamannya.<sup>20</sup>

Gelar ulama' tidak disebabkan oleh dia lahir di dalam keluarga ulama dan tidak pula didapatkan dari hasil pendidikan, tetapi gelar tersebut diberikan oleh masyarakat Muslim.<sup>21</sup> Demikian halnya dengan Abdul Ghofur, dia memperoleh gelar ulama' dari masyarakat karena dia mampu memberikan bimbingan agama terhadap masyarakat untuk *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai ulama, KH. Abdul Ghofur juga memimpin Pondok Pesantren Sunan Drajat yang didirikan pada tahun 1977 yang berlokasi di desa Banjaranyar kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.<sup>22</sup> Jika dilihat dari pengertiannya, pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang diterima karena kepribadiaannya yang berpengaruh dan dipercaya sehingga pendapat dan keputusannya selalu diikuti misalnya alim ulama', pemuka adat guru dan lain-lainnya.<sup>23</sup> Dapat disimpulkan, bahwa KH. Abdul Ghofur adalah seorang pemimpin yang kharismatik.

---

<sup>20</sup>Siti Yumnah, "K.H. Abdul Ghofur Dan Perjuangan Dalam Meningkatkan Keagamaan Dan Sosial Kebudayaan Masyarakat Banjaranyar Paciran Lamongan," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1997), 38.

<sup>21</sup>Badruddin Hasubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 46.

<sup>22</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Drajat.

<sup>23</sup>Hardadi Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: CV, Haji Mas Agung, 1987), 97.

## **b. Sebagai Seorang Pengusaha**

KH. Abdul Ghofur aktif dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan terutama peningkatan taraf hidup kaum petani, buruh dan nelayan serta perbaikan pada pendidikan anak-anak mereka. Hal ini terlihat dari ide beliau untuk memenuhi pendidikan anak-anak kurang mampu yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Abdul Ghofur mempunyai *skill* dalam membuka usaha perdagangan, dia juga mempunyai kemampuan dalam menguasai ilmu sosial. Oleh karena itu, dia dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain, terlebih orang-orang yang memiliki pengaruh dalam dunia bisnis. Dalam waktu yang relatif singkat (usia pesantren 5 tahun), beliau menjadi kepercayaan beberapa pejabat Malaysia. Peluang tersebut dia dijadikan sarana untuk meniti karir dan membuka transaksi perdagangan (menanam saham) di beberapa perusahaan di Malaysia. Dari kemampun dalam bisnis inilah yang secara tidak langsung dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dapat disimpulkan bahwa KH. Abdul Ghofur adalah seorang Kyai yang memiliki keistimewaan.

Kini, KH. Abdul Ghofur tinggal bersama keluarga besar beliau di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Di samping mengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat, KH. Abdul Ghofur juga serta aktif dalam peningkatan ekonomi, dan satu hal yang paling menggembirakan adalah keberhasilan mengembangkan tanaman mengkudu. Selain itu, beliau juga mendirikan perusahaan industri di kawasan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Semua yang menjadi usaha beliau dalam banyak hal dijalankan dengan tidak mudah, sebagaimana membalikkan telapak tangan.<sup>24</sup>

Demikian KH. Abdul Ghofur adalah seorang kyai yang aktif dan luwes meski memiliki banyak kegiatan dan kesibukan. Beliau masih aktif melakukan tugas sebagai pemimpin yang baik.

## **B. Tinjauan Historis**

### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat**

Berdasarkan dokumen profil Pondok Pesantren Sunan Drajat 2010, Pondok Pesantren Sunan Drajat didirikan pada tanggal 7 September 1977 di desa Banjarwati kecamatan Paciran kabupaten Lamongan oleh KH. Abdul Ghofur. Menilik dari namanya pondok pesantren ini memang mempunyai ikatan historis, psikologis, dan filosofi dengan Sunan Drajat. Yang dimaksud dengan ikatan historis adalah pondok pesantren tersebut didirikan karena pada waktu itu tempat tersebut merupakan tempat di mana Sunan Drajat pernah berdakwah dan menyebarkan Islam, sedangkan yang dimaksud ikatan psikologi karena masyarakat di sekitar pondok pesantren secara silsilah masih ada ikatan keturunan keluarga dari Sunan Drajat, dan ikatan filosofis yang dimaksud adalah semboyan Sunan Drajat terhadap empat perkara menjadi pegangan yang telah melekat pada masyarakat di sekitar pondok

---

<sup>24</sup>Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan Tahun 2001/2002, 20.

pesantren. Adapun filosofi Sunan Drajat yang terkenal dengan empat hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Menehono teken marang wong kang wuto* (Berilah ilmu agar orang menjadi pandai).
- b) *Menehono mangan marang wong kang luwe* (Sejahterakanlah kehidupan masyarakat yang miskin).
- c) *Menehono busono marang wong kang wudo* (Ajarilah kesusilaan pada orang yang tidak punya malu).
- d) *Menehono ngiyup marang wong kang kudanan* (serta beri perlindungan orang yang menderita).

Bahkan, secara geografis bangunan pondok tepat berada di atas reruntuhan pondok pesantren peninggalan Sunan Drajat yang sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Jawa selama beberapa ratus tahun.

Nama pondok pesantren Sunan Drajat diambil dari nama salah satu walisongo yang sekarang makamnya ada di sekitar pesisir pantai utara daerah Lamongan. Pada perkembangannya, Raden Qosim mendirikan pondok pesantren di Tanah Drajat (sekarang di tempati Pondok Putri Sunan Drajat) yang lalu di kembangkan di desa Drajat (tempat makam Sunan Drajat). Sepeninggal Sunan Drajat, pondok pesantren yang beliau tinggalkan mengalami pasang surut hingga akhirnya tinggalah puing-puing bekas

Musholla dan sumur yang dibangun tahun 1426. Pada tanggal 7 September 1977, salah seorang keturunan Sunan Drajat merasa terpanggil jiwanya ketika melihat perilaku masyarakat sekitar yang mulai kurang baik. Dengan bekal ilmu kanuragan yang dimiliki, KH. Abdul Ghofur mengumpulkan para pemuda sambil mengajarkan ilmu agama, ilmu kanuragan dan ilmu pengobatan.<sup>25</sup>

Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki nilai historis yang amat panjang karena keberadaan pesantren ini tak lepas dari nama yang disandangnya, yakni Sunan Drajat. Sunan Drajat adalah julukan dari Raden Qosim putra kedua pasangan Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dengan Nyi Ageng Manila (Putri Adipati Tuban Arya Teja). Beliau juga memiliki nama Syarifuddin atau Masih Ma'unat. Perjuangan Sunan Drajat di Banjarnayar dimulai tatkala beliau diutus ayahandanya untuk membantu perjuangan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu guna mengembangkan syiar Islam di daerah pesisir pantai utara Kabupaten Lamongan saat ini. Pada tahun 1440-an ada seorang pelaut Muslim asal Banjar yang mengalami musibah di pesisir pantai utara, kapal yang ditumpangnya pecah terbentur karang dan karam di laut. Adapun Sang Pelaut Banjar terdampar di tepian pantai Jelaq dan ditolong oleh Mbah Mayang Madu penguasa kampung Jelaq pada saat itu. Melihat kondisi masyarakat Jelaq yang telah terseret sedemikian jauh dalam kesesatan, Sang Pelaut Muslim itu pun

---

<sup>25</sup> Wawancara, dengan Ustadz Mun'im pada tanggal 14 Juni 2011 di Lamongan.

terketuk hatinya untuk menegakkan sendi-sendi agama Allah. Beliau pun mulai berdakwah dan mensyiarkan ajaran Islam kepada penduduk Jelaq dan sekitarnya. Lambat-laun perjuangan Sang Pelaut yang kemudian hari lebih dikenal dengan Mbah Banjar, mulai membuahkan hasil. Apa lagi bersamaan dengan itu Mbah Mayang Madu pun turut menyatakan diri masuk Islam dan menjadi penyokong utama perjuangan Mbah Banjar.<sup>26</sup>

Pada suatu hari, Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu berkeinginan untuk mendirikan tempat pengajaran dan pendidikan agama agar syiar Islam semakin berkembang, tetapi mereka menemui kendala dikarenakan masih kurangnya tenaga edukatif yang mumpuni di bidang ilmu duniyah. Akhirnya mereka pun sepakat untuk *sowan* menghadap Kanjeng Sunan Ampel di Ampeldenta Surabaya. Gayung pun bersambut, Kanjeng Sunan Ampel memberikan restu dengan mengutus putranya Raden Qosim untuk turut serta membantu perjuangan kedua tokoh tersebut. Akhirnya Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di suatu petak tanah yang terletak di areal Pondok Pesantren putri Sunan Drajat saat ini. Beliau pun mengatakan bahwa barang siapa yang mau belajar mendalami ilmu agama di tempat tersebut, semoga Allah menjadikannya manusia tersebut memiliki derajat luhur. Berkat doa Raden Qosim inilah para pencari ilmu pun berbondong-bondong belajar di tempat beliau dan Raden Qosim pun mendapat gelar Sunan Drajat. Sementara

---

<sup>26</sup>Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan Tahun 2001/2002, 18.

itu, untuk mengenang perjuangan Mbah Banjar, maka dusun yang sebelumnya bernama kampung Jelaq, diubah namanya menjadi Banjaranyar untuk mengabadikan nama Mbah Banjar dan anyar sebagai suasana baru di bawah sinar petunjuk Islam.<sup>27</sup>

Setelah beberapa lama beliau berdakwah di Banjaranyar, maka Raden Qosim mengembangkan daerah dakwahnya dengan mendirikan Masjid dan Pondok Pesantren yang baru di kampung Sentono. Beliau berjuang hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di belakang Masjid tersebut. Kampung di mana beliau mendirikan Masjid dan Pondok Pesantren itu akhirnya dinamakan pula sebagai desa Drajat. Sunan Drajat yang merupakan putra sunan ampel menjadi tokoh sentral dalam penyebaran agama Islam yang ada di wilayah Lamongan. Raden Qosim atau Sunan Drajat mendirikan pondok pesantren di suatu petak tanah, terletak di areal Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat saat ini.<sup>28</sup>

Sepeninggalan Sunan Drajat, tongkat estafet perjuangan dilanjutkan oleh anak cucu beliau. Namun, seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang kebesaran nama Pondok Pesantren Sunan Drajat pun semakin pudar dan akhirnya lenyap ditelan masa. Saat itu hanyalah tinggal sumur tua yang tertimbun tanah dan pondasi bekas langgar yang tersisa. Kemaksiatan dan

---

<sup>27</sup>Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan Tahun 2001/2002, 18.

<sup>28</sup>Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan Tahun 2001/2002, 19.

perjudian merajalela di sekitar wilayah Banjarnayar. Bahkan, areal di mana Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di Banjarnayar saat itu berubah menjadi tempat pemujaan.<sup>29</sup>

Setelah mengalami proses kemunduran, bahkan sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Pulau Jawa, pada akhirnya Pondok Pesantren Sunan Drajat kembali menata diri dan menatap masa depannya dengan rasa optimis dan tekad yang kuat. Hal ini bermula dari upaya yang dilakukan oleh anak cucu Sunan Drajat yang bercita-cita untuk melanjutkan perjuangan Sunan Drajat di Banjarnayar. Keadaan itu pun berangsur-angsur pulih kembali saat di tempat yang sama didirikan Pondok Pesantren Sunan Drajat oleh KH. Abdul Ghofur yang masih termasuk salah seorang keturunan Sunan Drajat pada tahun 1977 yang bertujuan untuk melanjutkan perjuangan wali songo dalam mengagungkan syiar agama Allah di muka bumi.

Munculnya kembali Pondok Pesantren Sunan Drajat saat ini tentu tidak terlepas dari perjalanan panjang dan perjuangan anak cucu Sunan Drajat itu sendiri. Dengan bukti ditemukannya pondasi Mushollah dan sumur Sunan Drajat yang tertimbun tanah 1 meter pada tahun 1985 oleh Abdul Ghofur, yang masih berfungsi sampai sekarang untuk minum para santri. Sebagai institusi resmi dan legal, Pondok Pesantren Sunan Drajat tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan cikal bakal berdirinya pondok pesantren itu sendiri. Di sisi

---

<sup>29</sup>Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarnayar Paciran Lamongan Tahun 2001/2002, 19.

lain di dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat terdapat pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Sebagaimana kita ketahui bahwa tidak semua pondok pesantren memiliki pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan dan keahlian/*skill* secara intensif terhadap santrinya. Dengan demikian sangat penting bagi seorang akademisi untuk mempelajari kembali ide-ide dasar yang muncul dan menyertai perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai inspirasi.<sup>30</sup>

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Sunan Drajat berjumlah 6.000, terdiri dari santri putra 2400, santri putri 3000 orang, santri karyawan 600, santri tidak menetap 50,5% sisanya tinggal di lingkungan sekitar pondok. Dilihat dari jenis pendidikan yang di ikuti santri yang belajar di TK dan MI sebanyak 9,5%, MTs sebanyak 7,5%, SMPN sebanyak 10%, MA sebanyak 14%, SMEA sebanyak 5 %, STM Otomotif sebanyak 6%, SUPM sebanyak 1%, Mu'allimin Mu'allimat sebanyak 16%, Madrasah Diniyah sebanyak 11%, Madrasatul Qur'an sebanyak 10%, Unisla (Universitas Islam Lamongan) sebanyak 10%. Santri berasal dari sekitar Lamongan, Gresik, Bojonegoro, Tuban, Jombang, Kalimantan Barat, Riau, Medan, NTB, Jakarta, Jawa Tengah, Jambi, Madura, Malaysia dan Surabaya serta kabupaten lain di Jawa Timur. Jumlah tenaga pendidiknya adalah Kiai 1 orang, ustadz/guru/dosen 360 orang terdiri dari 227 laki-laki dan 113 perempuan. Latar belakang pendidikan Ustadz/guru adalah alumni Ponpes Tebu Ireng, Tambak Beras, Lirboyo,

---

<sup>30</sup>Wawancara, dengan Ustadz Mun'im pada tanggal 14 Juni 2011 di Lamongan.

Gontor, Darul Ulum, Sunan Drajat, Langitan, Pacul Goang, Sarang Lasem, Pare Kediri, Kranji, tamatan Madrosatul Qur'an, Sarjana Strata 1 (S-1), Strata 2 (S-2), dan S-3. Status kepegawaian adalah tenaga yang diangkat yayasan sebagai tenaga tetap yayasan dan honorer. Bagi para tenaga pendidik disediakan tempat atau rumah-rumah khusus di dalam kompleks Pondok Pesantren Sunan Drajat. Ada beberapa yang tinggal di luar Pondok Pesantren Sunan Drajat oleh karena telah memiliki rumah sendiri. Bagi para ustadz/guru yang tinggal di kompleks Pondok Pesantren Sunan Drajat di tugaskan sebagai pengawas disiplin dan tata tertib peraturan yang di berlakukan di Pondok Pesantren tersebut.<sup>31</sup>

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Sunan Drajat terdiri dari gedung sekolah, Balai Pengobatan (BP), asrama santri putra dan putri, asrama atau rumah guru/ustadz, kantor agribisnis, kantor Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), kantor pelayanan administrasi dan keuangan, studio radio FM, perpustakaan, ruang komputer, lab bahasa, ruang teater, MCK, koperasi, dan dapur umum untuk para santri (putra dan putri). Sarana olah raga yang dimiliki adalah lapangan volley, lapangan bulu tangkis, lapangan basket, dan untuk pelaksanaan upacara. Masjid di gunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat berjamaah bagi santri putra, sedang Musholla di gunakan sebagai tempat ruang pertemuan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Dokumen Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan.

<sup>32</sup>Dokumen Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan.

Sumber dana utama adalah pemasukan dari unit usaha yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat, serta iuran para santri/siswa setiap bulan. Uang dari unit usaha tersebut digunakan untuk pengembangan sarana pondok, sedangkan uang yang diambil dari santri untuk keperluan kesehatan, listrik dan pelaksanaan program belajar mengajar. Selama ini kebutuhan sarana belajar mengajar banyak dibiayai oleh pengasuh pondok pesantren, KH. Abdul Ghofur, melalui usaha pengobatan tradisional. Usaha ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren ini adalah dari industri, wartel, radio, pertanian, peternakan, dan koperasi, yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi para guru/ustadz maupun santri. Usaha tersebut belum banyak memberi sumbangan terhadap pemasukan keuangan pondok pesantren karena diprioritaskan kepada pengembangan usaha. Rencana pengembangan adalah dengan meningkatkan diversifikasi jenis usaha agar lebih produktif, yaitu dengan melakukan kerjasama dengan institusi antara lain dari UNIBRAW, ITB, IPB, UGM, ITS, UNAIR, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Pertanian, Departemen Koperasi dan UKM, serta perusahaan di seluruh Indonesia khususnya di daerah Lamongan dan Jawa Timur, untuk peningkatan kuantitas dan kualitas usaha yang ada.<sup>33</sup>

#### **a. Letak Geografis**

Desa Banjaranyar termasuk dalam wilayah kecamatan Paciran yang terletak di daerah dekat pantai utara Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa

---

<sup>33</sup>Dokumen Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan.

Timur, sedangkan letak desa tersebut dari kabupaten Lamongan 35 Km. Sukodadi (Telon Semelaran) belok ke kiri terus ke utara sampai di desa Banjaranyar.<sup>34</sup>

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Selatan selatan, berbatasan dengan Desa Sendang.
- 2) Sebelah utara, berbatasan dengan Pantai Utara Jawa.
- 3) Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Kranji.
- 4) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Kemantren.

Desa Banjaranyar terbagi menjadi dua dusun, meliputi Dusun Banjaranyar dan Dusun Banjarwati. Adapun luas desa Banjaranyar sekitar 326.297 Ha, yang menurut fungsinya adalah:

- |                                    |               |
|------------------------------------|---------------|
| 1) Perumahan dan Pekarangan        | : 4,398 Ha.   |
| 2) Tanah Kering                    | : 326,297 Ha. |
| 3) Lapangan Olahraga               | : 10.         |
| 4) Kuburan                         | : 4.          |
| 5) Tempat Keperluan Fasilitas Umum | : 6 tempat.   |
| 6) Jalan Sungai                    | : 1.          |
| 7) Tanah Pondok Pesantren          | : 10 Ha.      |

Dari data potensi desa ini menunjukkan jumlah penduduk kurang lebih 2130 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 958 kepala keluarga, dengan jumlah rincian penduduk menurut jenis kelaminnya adalah sebagai

---

<sup>34</sup>Peta Desa Banjaranyar, Kecamatan Paciran –Lamongan.

berikut:

- 1) Perempuan : 1200 jiwa.
- 2) Laki-laki : 930 jiwa.

**b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunan Drajat**

- 1) Visi adalah :

Menjadi sebuah pondok pesantren yang mampu melakukan perubahan bagi masyarakat untuk menjadi masyarakat yang madani. Dan meneruskan cita-cita sembilan wali. Serta membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.<sup>35</sup>

- 2) Misi adalah :

- a) Menjadi pondok pesantren yang baik yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya.
- b) Menyelenggarakan pendidikan Islam dan dibekali dengan pendidikan formal.
- c) Mengikuti Pedoman Sunan Kalijaga “*Kenek Iwak’e Gak Buthek Banyune*”.
- d) Mengembangkan Jiwa Mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat “*Wenehono*” (Berilah).

---

<sup>35</sup>Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan.

- e) Membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.<sup>36</sup>

## **2. Unit Pendidikan**

### **a. Lembaga Pendidikan Formal Pondok Pesantren Sunan Drajat**

Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai tempat belajar santri, memiliki pola pengajaran pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain: Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah Ma'arif 7 (MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 1 Paciran, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 2 Paciran, Sekolah Menengah Kejuruan Kelautan (SMKK), Madrasah Muallimin Muallimat (MMA), Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Paciran (SMPN 2 Paciran). Letaknya ada di lingkungan pondok pesantren sehingga dipengaruhi oleh kebijakan pondok pesantren, Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim (STAIRA) dan Ma'had Aly Sunan Drajat.

Dari tiap-tiap lembaga pendidikan tersebut memiliki profil yang berbeda-beda. Adapun profil dari tiap lembaga formal yang terdapat di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain:

#### **1) Madrasah Tsanawiyah (MTs)**

Pada tahun 1984/1985 di Pondok pesantren Sunan Drajat

---

<sup>36</sup>Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan.

didirikan sebuah lembaga pendidikan menengah tingkat pertama (SMP) 45 di samping di dalamnya sudah ada Madrasah Diniyah (Madrasah Khusus Pelajaran Agama ala Pesantren) yang sudah berjalan bertahun-tahun sejak pesantren itu berdiri. Tetapi, keberadaan SMP hanya mampu bertahan selama satu tahun, karena kurang mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. Memang masyarakat dan wali santri pada waktu itu lebih bangga dan lebih menerima Madrasah yang bercirikan Islam daripada sekolah Umum (SMP).

KH. Abdul Ghofur bersama-sama dengan masyarakat sepakat mendirikan Lembaga pendidikan baru yang bercirikan Islam yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah Sunan Drajat yang lokasinya berada di tengah-tengah Pondok Pesantren Sunan Drajat yang bernaung di bawah Yayasan Pondok Peasantren Sunan Drajat, dengan akte Notaris Nurul Yaqin SH. Nomor : 10 tanggal 19 Oktober 1993.<sup>37</sup>

## **2) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTPN 2 Paciran)**

Berdirinya SLTP Negeri 2 Sunan Drajat diawali dengan inisiatif Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk merangkul semua strata sosial di masyarakat, baik dari kalangan santri maupun masyarakat secara luas. Kemudian, pengasuh menjalin kerja sama dengan Dinas, serta mendapat respon positif dari Dinas sehingga pembangunannya dapat terealisasi pada tahun 1997 dengan biaya dari

---

<sup>37</sup>Profil Lembaga Madrasah Tsanawiyah Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan.

APBD dan diresmikan pada tanggal 30 Agustus 1997 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Prof. DR. Ing Wardiman Djoyonegoro, dan merupakan satu-satunya SLTP Negeri yang memadukan Kurikulum berdasarkan Dikdasmen dengan Kurikulum Pesantren.<sup>38</sup>

### 3) Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat

Ma'arif 7 berdiri pada 1989, atas prakarsa masyarakat setempat dan para guru senior. Pada awal berdirinya MA. Ma'arif 7 merupakan lembaga pendidikan LP. Maarif dan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan dengan status tercatat dan baru secara resmi dapat rekomendasi dari kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur tahun 1991. Seiring dengan berjalannya waktu, MA Ma'arif 7 Banjarwati berusaha untuk berbenah diri di segala aspek, sehingga pada tahun 1994 status tercatat berubah menjadi status Diakui dari Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Sejak berdiri, MA Ma'arif 7 Banjarwati dalam pelaksanaan belajar mengajar dengan cara terpisah, siswa putra di lokasi pondok putra dan siswa putri di lokasi pondok putri. Hal ini disamping karena keterbatasan gedung dana lokal yang dimiliki juga karena prinsip menjaga hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan. Pada tahun

---

<sup>38</sup>Profil Lembaga SLTPN 2 Sunan Drajat Paciran Lamongan.

1998/1999 secara keseluruhan siswa dan kantor dipindahkan ke lokasi pondok putri sampai sekarang.

Pada tahun 1999/2000 MA Ma'arif 7 mendapat peninjauan ulang atas status Diakui yang sudah berlangsung 5 tahun. Pada saat itu ada keinginan dari sebagian warga madrasah untuk mengajukan status Disamakan, tetapi karena baru saja pindah lokasi, maka MA Ma'arif 7 mengajukan status Diakui dan dikukuhkan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam tahun 2000. Pada rentang 113 tahun perjalanan MA Ma'arif 7 (1989-2000), perjalanan yang paling berarti dimulai pada tahun 1996 sejak saat itu dan seterusnya MA Ma'arif 7 mencatat perkembangan prestasi baik dalam bidang penambahan jurusan (IPA-IPS) dalam pembenahan administrasi, penambahan sarana dan prasarana, dan fasilitas kantor maupun penambahan dan peningkatan kualitas tenaga pengelolahnya. MA Ma'arif 7 menjelma sebagai pendidikan alternatif berprospek untuk menjadi Madrasah masa depan.<sup>39</sup>

#### **4) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 1 Paciran**

Suatu kondisi nyata yang dianggap sebagai bagian dari komunitas bangsa-bangsa di dunia adalah keterkaitan saling terbuka pada abad global. Keadaan kota Lamongan khususnya wilayah pantura sebagian besar masyarakatnya berbasis nelayan yang penghasilan

---

<sup>39</sup>Profil Lembaga MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Banjaranyar Lamongan.

sehari-harinya dengan pengangkatan sumber daya alam laut. Oleh karena hal tersebut, maka diperlukan suatu penyadaran melalui program pendidikan dan pelatihan, dan pendidikan kecakapan hidup dalam bidang teknik otomotif terkait sarana dan prasarana penangkapan ikan. Dari harapan dan data empiris-diskripsi di atas, maka Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan dibantu oleh beberapa guru, pada tahun 1995 mewujudkan keinginan itu dengan mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan NU 1 Paciran Lamongan dengan konsentrasi program bidang otomotif dan bangunan.<sup>40</sup>

#### **5) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 2 Paciran**

Kondisi sosio-geografis sebuah masyarakat tidak terlepas dari perkembangan dan dinamika perekonomian yang berlaku di dalamnya. Letak geografis, perilaku sosial dan kecenderungan dalam memilih mata pencaharian merupakan tiga mata rantai yang saling mengait dan saling mempengaruhi. Perkembangan perekonomian tidak hanya menuntut pada tingkat kebutuhan kualitas dan kuantitas produksi, tetapi juga membutuhkan pelaku ekonomi dengan kapabilitas yang lebih, bewawasan luas, jujur serta mampu mengembangkan menjadi sebuah usaha yang memberikan kemanfaatan bersama. Pondok Pesantren Sunan drajat sejak awal bercita-cita membentuk insan berdedikasi tinggi dalam setiap bidang usaha pada tahun 1996

---

<sup>40</sup>Profil Lembaga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK NU 1) Sunan Drajat.

mendirikan Sekolah Menengah Ekonomi Atas NU 2 Paciran Lamongan (SMK NU 2), yang dilatarbelakangi oleh pengambil alihan pengelolaan lembaga SMEA dari PGRI yang tidak kunjung mengalami kemajuan oleh Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang pada sampai pada tahun 2004 ini masih eksis dan berjalan dengan dinamika yang lebih berkembang dan lebih maju. Orientasi utama dari lembaga ini adalah membentuk ekonom-ekonom muda professional yang mempunyai dasar religi kuat dan mampu mengaplikasikannya dalam percaturan ekonomi global.<sup>41</sup>

#### **6) Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA)**

Berdirinya lembaga Mu'allimin-Mu'allimat (MMA) tidak bisa dilepaskan dari pendiri pondok pesantren Sunan Drajat KH. Abdul Ghofur yang prihatin melihat alumni dari pesantren ini banyak yang tidak begitu menguasai ilmu agama sehingga belum siap untuk diterjunkan di masyarakat. Kyai berkeinginan ada satu lembaga yang khusus mendalami ilmu agama murni tetapi bisa mengikuti ujian negara. Ini bertujuan para lulusan yang pandai-pandai bisa mengabdikan ilmunya baik pada jalur formal maupun informal. Untuk menindaklanjuti pemikiran di atas beberapa guru senior yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat mengusulkan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk membentuk sebuah Lembaga

---

<sup>41</sup>Profil Lembaga SMK NU 2 Sunan Drajat Lamongan.

yang bisa merealisasikan cita-cita luhur tersebut. Setelah musyawarah beberapa kali dengan pengasuh akhirnya diputuskan nama lembaga yang dipandang sesuai dengan dunia pendidikan kegamaan yakni Mu'allimin Mu'allimat. Nama ini di ilhami kebesaran Madrasah Mu'allimin Tambak beras, Kulliyatul Mu'allimin Gontor yang telah banyak mencetak kader-kader ulama di nusantara bahkan sampai mancanegara. Pada awal ajaran baru tepatnya tanggal 15 Juli 1994 lembaga ini diresmikan oleh pengasuh pondok pesantren Sunan Drajat KH. Abdul Ghofur. Dalam sambutan peresmianya pengasuh menyambut antusia berdirinya lembaga yang merupakan ciri khas dari pesantren Sunan Drajat ini. Sebagai bentuk apresiasinya semua putra-putri beliau di masukkan di Muallimin-Mu'allimat (MMA).<sup>42</sup>

**b. Lembaga pendidikan nonformal Pondok Pesantren Sunan Drajat:**

**1) Madrasah Diniyah Sunan Drajat**

Madrasah Diniyah Sunan Drajat didirikan dengan fungsi sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pemahaman santri/murid dalam terhadap ilmu Agama, terutama kitab-kitab Salaf sehingga mampu mengembangkan dirinya yang sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

---

<sup>42</sup>Profil Lembaga Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan.

- b) Menumbuh-kembangkan ilmu-ilmu islami dalam integrasi hubungan dengan Allah SWT, Rasul, Manusia, alam semesta bahkan dengan dirinya sendiri.
- c) Memberikan pemahaman mendalam kepada santri tentang ajaran Agama dan bagaimana mengimplementasikannya dalam hidup sehari-hari.<sup>43</sup>

## 2) Madrasatul Qur'an

Madrasatul Qur'an Sunan Drajat didirikan dengan fungsi sebagai berikut:

- a) Terbentuknya anak didik yang trampil membaca al-Qur'an dengan benar.
- b) Untuk menumbuh-kembangkan potensi, fitrah dan fungsi manusia.
- c) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang efektif, kreatif dan inovatif.
- d) Memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan pengajian.
- e) Membangun sinergi antar pengurus, guru dan masyarakat demi kemajuan madrasah.
- f) Menumbuhkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan pengajaran al-Qur'an.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Profil Lembaga Madrasah Diniyah Sunan Drajat Lamongan.

<sup>44</sup>Profil Lembaga Madrasatul Qur'an Sunan Drajat.

### 3) LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Menyadari akan saratnya tuntutan dan kewajiban serta tanggung jawab dalam dunia pondok pesantren di era global ini, pesantren dituntut untuk menyiapkan kader santrinya berkompetisi dalam berbagai bidang, baik bidang ekonomi, politik, budaya dan sosial di masyarakat. Diera globalisasi ini, teknologi informasi dan komunikasi menempati posisi yang vital. Oleh karena itu penguasaan pada teknologi informasi dan komunikasi mutlak dibutuhkan. Salah satu media/cara untuk menguasainya adalah penguasaan bahasa asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris yang keduanya merupakan bahasa internasional. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pada tahun 2003, pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan dukungan Pengasuh mendirikan *Institution of Foreign Languages Development* atau Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) yang berupaya mengelola pembinaan pendidikan bahasa Asing di Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam sebuah lembaga dengan materi ajar yang terprogram secara terus menerus.<sup>45</sup>

## C. Pesantren Wirausaha

### 1. Latar Belakang Berdirinya Wirausaha Pondok Pesantren Sunan Drajat

---

<sup>45</sup>Profil Lembaga LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing) Sunan Drajat.

KH. Abdul Ghofur adalah pendiri Pondok Pesantren sekaligus Pencetus ide wirausaha di pesantrennya. Usaha pertama kali yang ada yaitu dimulai dengan usaha penggilingan batu gamping dari peninggalan orang tuanya. Kemudian usaha itu dikembangkan ke usaha-usaha yang lain. Salah satunya adalah pupuk dolomite dan fosfat. Selain memproduksi pupuk dolomite, Ghofur juga membuat pupuk organik dari fosfat, kalium fosfat, dan NPK (nitrate, phosphate, kalium). Bisnis pupuk dimulai pada 2004 sebagai pengembangan usaha koperasi Pondok Pesantren Sunan Drajat yang telah dirintis pada 1992.

Salah satu hal yang membuat KH. Ghofur untuk memproduksi pupuk adalah yang bermula ketika Ghofur melihat banyaknya sumber mineral di Banjarnayar tapi kurang dimanfaatkan secara maksimal. "Hanya dijual untuk menguruk jalan" katanya. Padahal desa yang berada di tepi pantai utara Jawa Timur ini menghasilkan batu mineral dalam jumlah besar. Setelah melakukan penelitian, Ghofur mengetahui bahwa batu kapur itu mengandung dolomite dan fosfat yang bisa dipakai untuk pupuk. Bahkan bubuk dolomite juga berguna untuk campuran baja dan bahan kosmetik. Biasanya, satu truk batu kapur dijual Rp 15 ribu, "Tetapi, jika untuk kosmetik, bisa laku Rp 15 juta. Melihat peluang pasar yang luas itu, ia memperluas lahan pertambangannya di desa Banjarnayar menjadi 60 hektar pada 2004. Selain itu, lahan tersebut juga dikembangkan menjadi pusat pelatihan dan industri agribisnis. Di sana ada perikanan lele, peternakan domba, dan penggemukan sapi. Kini pesantren itu

punya 200 domba. Pesantren ini juga bisa menjual empat kuintal lele sekali panen. Pada 2003, KH. Ghofur juga mengembangkan mengkudu. Bekerja sama dengan petani setempat, ia berhasil mendorong petani menanam 10 ribu pohon mengkudu di pekarangan rumahnya. Sebagian hasil petani itu dijual ke pesantren untuk dibuat jus mengkudu dengan merek Sunan.

Yang dilakukan Abdul Ghofur dengan mengembangkan berbagai usaha itu mengikuti ajaran Sunan Drajat, ada empat prinsip hidup dari Sunan Drajat yang harus dijalani para santri Abdul Ghofur. Salah satunya adalah berilah makan orang lapar. Prinsip itulah yang dikembangkan Abdul Ghofur ketika pada 1980-an dirinya menerima tongkat estafet dari ayahnya, H. Maftukhan. Selain dibekali ilmu agama, santri Pondok Pesantren Sunan Drajat juga diajari berbagai keterampilan. Berdasarkan penuturan KH. Ghofur "Seluruh santri diharuskan belajar hidup mandiri dan hidupnya tidak bergantung pada orang lain". sejak itulah, Abdul Ghofur baru mengembangkan wirausaha yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Namun, kata Abdul Ghofur, tak semua usaha yang dikelola semata untuk tujuan bisnis. Berdasarkan penuturan Abdul Ghofur "Yang paling penting adalah bisa memberikan pekerjaan kepada orang lain". Setidaknya, kini ada 700 santri yang bergantung hidupnya pada pondok pesantren. Setiap bulan ada saja yang datang minta pekerjaan.

## **2. Jenis-Jenis Wirausaha Pondok Pesantren Sunan Drajat**

Lembaga di bawah Yayasan Sunan Drajat ini menangani segala persoalan yang menyangkut perekonomian dan pengembangan usaha. Badan Koordinasi Perekonomian dicetuskan oleh KH. Abdul Ghofur pada tahun 2000. Di samping memiliki lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, Pondok Pesantren Sunan Drajat juga memiliki unit-unit usaha untuk menopang keuangan Pondok, unit bisnis yang dikembangkan Pesantren Sunan Drajat antara lain:

**a. PT SDL (Sunan Drajat Lamongan)**

Cikal bakal berdirinya PT Sunan Drajat Lamongan berawal dari penawaran seorang Pengusaha yang mempunyai usaha pabrik penggilingan dolomite seluas 4000 m<sup>2</sup> yang terletak di desa Kemantren kepada Pondok Pesantren Sunan Drajat tepatnya pada tahun 1981 yang berikutnya dikelola sendiri oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk memproduksi pupuk Dolomite. Pada tahun 1984, pengembangan pabrik diarahkan ke lokasi desa Banjarwati yang menempati areal seluas ± 2 (dua) hektar dan pada lokasi ini produksi mengalami perkembangan, tidak hanya memproduksi pupuk Dolomite saja tetapi juga memproduksi Pupuk Phospate Alam untuk pertanian. Setelah Pondok Pesantren Sunan Drajat mengelola sendiri pabrik selama 7 (tujuh) tahun dari sejak berdirinya tahun 1981, maka pada tahun 1987 sampai dengan tahun 1995 pabrik disewakan kepada pihak lain.

Pada tahun 1995 diambil alih kembali oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan nama PT Indo Daya Sunan Drajat, dimana lingkup

usahanya tidak hanya bergerak dibidang produksi pupuk Dolomite dan Phospate Alam, tetapi juga dibidang jasa kontraktor. Pada tahun 1998 terjadi pengembangan dalam produksi pupuk, dan PT Indo Daya Sunan Drajat juga memulai memproduksi pupuk NPK padat. Tahun 1999 peralatan produksi pupuk bertambah dengan dibelinya peralatan/mesin produksi pupuk yang bekerjasama dengan PT Putra Perdana Aktual. Pada tahun 2004 berdasarkan Akte Notaris Syaiful Rahman, SH, Nomor 13, tanggal 13 Maret 2004 dengan setatus perseroan terbatas, nama perusahaan menjadi PT Sunan Drajat Lamongan dan perusahaan merupakan perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang pembuatan pupuk Dolomite, Phospate Alam dan NPK padat, dengan lokasi pabrik Kawasan Industri Pondok Pesantren Sunan Drajat di Desa Banjarwati, kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. PT Sunan Drajat Lamongan memproduksi pupuk Dolomite, Phospate Alam dan NPK Padat, yang menempati lokasi seluas 2 (dua) hektar, terdiri dari bangunan kantor, gudang bahan baku, ruang proses produksi, gudang bahan jadi dan laboratorium uji, dan secara keseluruhan terus dilakukan pengembangan pembangunannya. Pupuk yang diproduksi terdiri dari pupuk alami yang berbentuk powder dan granule phosphate, Dolomite, Pupuk Magnesium Phosphate Plus, NPK. Kapasitas produksi perbulan rata-rata 2000-5000 ton, 10.000-20.000 ton untuk Dolomite, 10.000 ton Phosphate, dengan Pangsa pasar loal/dalam negeri

adalah wilayah Kabupaten Wonosobo Jateng, Lampung, Kalimantan dan wilayah lainnya.<sup>46</sup>

### **Visi dan Misi PT SDL**

Menjadi Pelopor Dalam Industri Pupuk Organik dengan Menyediakan Pupuk Organik Berkualitas Tinggi, Murah, Ramah Lingkungan dan Menjaga Kelestarian Alam.

#### **b. Koperasi Pondok Pesantren (Koppotren)**

Koperasi sebagai sebuah lembaga yang berbadan hukum, telah terlebih dahulu muncul tahun 1992 dengan nama Kopontren Al-Mu'awanah dengan badan hukum no: 7247/ BH/ II/ 1992 tanggal 28 Maret 1992, berikutnya dalam perjalanannya mengalami pasang surut sehingga pada tahun 1999 diubah namanya menjadi Koppontren Sunan Drajat dengan NPWP: 02.255.441.4-601.000. Koperasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah Warnet, Wartel, Kantin, dan beberapa unit usaha kecil yang kini telah berkembang menjadi unit usaha yang mandiri. Pembenahan demi pembenahan dilakukan. Omset koperasi mencapai 20 Juta rupiah sampai 35 juta rupiah perbulan. Konsumen yang dilayani selain lingkungan Pondok Pesantren juga untuk masyarakat sekitar pondok. Respon masyarakat terhadap keberadaan koperasi, terutama wasserda-nya sangat besar karena harga yang ditawarkan lebih murah

---

<sup>46</sup>Profil Unit Usaha PT. Sunan Drajat Lamongan.

dengan kualitas barang yang sama.<sup>47</sup>

**c. Pengembangan Jus Mengkudu “Sunan”**

Penanaman Mengkudu milik Pondok Pesantren Sunan Drajat yang direncanakan adalah seluas 15 hektar, tetapi realisasi baru 10 hektar untuk tahun 2003. Memasuki tahun 2004 telah diperluas sebanyak 1 hektar. Mengingat teknis bercocok tanamnya harus bebas dari pemberian pestisida maupun pupuk kimia, maka perluasan areal dilakukan secara bertahap agar didapatkan produksi buah mengkudu yang benar-benar terbebas dari perlakuan kimiawi. Pengolahan Sari buah Mengkudu adalah penanganan pasca produksi dari perkebunan Mengkudu yang juga menjadi inti plasma dari petani mengkudu yang terdiri dari 6 kelompok tani se-Kabupaten Lamongan. Saat ini ada dua jenis produk sari buah mengkudu yang diproduksi oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat yang pertama untuk konsumsi lokal dalam negeri Dengan merk “Sunan” dalam kemasan 540 mililiter dan 110 mililiter, yang kedua adalah produk khusus ekspor ke Jepang dengan merk “Jawa Noni” dalam kemasan 540 mililiter. Penerbitan produk Saribuah Mengkudu ini dilengkapi dengan doa-doa khusus dari para santri senior dalam setiap proses produksinya.<sup>48</sup>

**d. Pembuatan Air Minum dalam Kemasan “Aidrat”**

---

<sup>47</sup>Media Informasi Tahunan sunan Drajat, Edisi 1425/2004, 65.

<sup>48</sup>Media Informasi Tahunan sunan Drajat, Edisi 1425/2004, 66.

Aidrat (Air Minum Sunan Drajat) merupakan perusahaan air minum dalam kemasan gelas yang diproduksi menggunakan teknologi *Reverse Osmosis* menghasilkan air murni ditambah dengan oksigen sehingga baik untuk tubuh dan membantu proses penyembuhan penyakit khususnya apabila digunakan dengan metode terapi air. Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) Aidrat ini didistribusikan ke daerah-daerah, antara lain: Kabupaten Lamongan, Gresik, Bojonegoro, Tuban dan sekitarnya. Pemasaran yang dituju adalah wali santri Pondok Pesantren Sunan Drajat yang tersebar di Kabupaten Lamongan, Tuban dan Bojonegoro.<sup>49</sup>

**e. Peternakan Sapi dan Kambing**

Pondok Pesantren saat ini mengembangkan peternakan Sapi dan Kambing yang diorientasikan pada penggemukan Sapi dan Kambing. Peternakan ini dimulai pada tanggal 16 Nopember 2003. Proyek ini merupakan kerjasama antara Dirjen Peternakan, Departemen Pertanian, Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan kabupaten Lamongan dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Peternakan yang berlokasi dipinggir pantai, berjarak kurang lebih 1 kilometer sebelah utara Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan salah satu upaya untuk pembelajaran santri dan pemberdayaan para pengajar dengan peningkatan perekonomian melalui peternakan Sapi dan Kambing. Selain itu, keberadaan peternakan Sapi dan

---

<sup>49</sup>Profil Unit Usaha Aidrat (Air Minum Sunan Drajat) Lamongan.

Kambing tersebut dimaksudkan sebagai media praktek bagi para mahasiswa Fakultas Peternakan yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dukungan yang sangat baik dari Pendidikan Nasional Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan yang secara rutin memantau perkembangan peternakan yang memberikan motivasi yang tinggi bagi santri yang mengelolah peternakan tersebut untuk lebih giat mendalami ilmu mengenai peternakan.<sup>50</sup>

**f. Radio Persada FM 101,6 MHz**

Awal berdirinya Radio Persada FM ini diawali dari keinginan Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Beliau punya pemikiran untuk mendirikan sebuah stasiun Pemancar Radio FM yang bisa menjangkau wilayah luas, hal ini dimaksudkan untuk sarana ibadah dan syiar agama juga untuk media informasi bagi masyarakat serta sebagai sarana penyampaian informasi bagi pihak pemerintah. Gagasan yang bagus tersebut ditanggapi Dengan baik oleh pihak pemerintah, sehingga akhirnya Pondok Pesantren diberikan bantuan berupa pemancar radio FM sebagai sarana dakwah dan penyuluhan serta sebagai media hiburan yang bisa diterima oleh masyarakat sekitar propinsi Jatim bagian Barat.

Pondok Pesantren Sunan Drajat mendapatkan bantuan berupa media penyiaran untuk kepentingan penyuluhan dan dakwah dari

---

<sup>50</sup>Media Informasi Tahunan sunan Drajat, Edisi 1425/2004, 67.

Departemen Pertanian. Bantuan tersebut diberikan secara pribadi oleh salah seorang pejabat di lingkungan Departemen Pertanian.

Pada bulan 2003 Pondok Pesantren Sunan Drajat mendapatkan bantuan berupa antena dan pemancar FM yang kemudian dilengkapi peralatannya sehingga bisa mengudara. Media penyiaran ini memulai siaran percobaan sampai pertengahan bulan Maret 2004. Media penyiaran itu dinamakan Radio Persada yang menempati gelombang 101,6 MHz dengan sasaran pendengar daerah Lamongan, Bojonegoro, Tuban, Gresik, Jombang, Mojokerto dan Sidoarjo.

Radio yang merupakan hasil kerjasama dengan badan pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia departemen pertanian menyelenggarakan program penyiaran edukatif dan informatif yang tidak meninggalkan sisi hiburan dan tidak meninggalkan nuansa kepesantrenan. Program ini diproyeksikan sebagai sarana dakwah, media informasi dan hiburan untuk masyarakat pantai utara Jawa Timur. Para pejabat yang pernah berkunjung dan memberikan ucapan selamat atas berdirinya Radio Persada FM adalah Menteri Kelautan dan Perikanan, Menteri Perindustrian dan Perdagangan. Selain itu penyanyi dangdut Evi Tamala juga memberikan ucapan selamat secara on air. Radio Persada FM terus mengikuti perkembangan zaman, dan mulai tahun 2010, radio persada FM telah menyiarkan siarannya melalui website dan dapat didengarkan *online live streaming* di *website persada di [www.persadafm.com](http://www.persadafm.com)*.

Diharapkan Radio persada FM kedepan dapat memberi manfaat kepada masyarakat sekitar tanpa harus ketinggalan dengan radio-radio lain.<sup>51</sup>

**1) Visi Radio Persada**

Mewujudkan Masyarakat yang Beragama dan Berbudaya.  
Dengan meningkatkan Ukhuwah Islamiyah.

**2) Misi Radio Persada**

- a) Terbangun sikap kritis dan peran sertanya yang bertanggung jawab sosial secara penuh terhadap lingkungan.
- b) Menumbuhkan rasa nasionalisme dan nilai-nilai tradisi berbudaya dan beragama.
- c) Memberikan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses siaran.

**g. Smesco Mart**

Smesco Mart merupakan salah satu unit usaha pesantren yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Smesco Mart didirikan pada tahun 2006. Tujuan dari pendirian Smesco Mart adalah memenuhi kebutuhan para santri Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam keperluan belanja sehari-hari, sehingga para santri dapat terpenuhi kebutuhan kesehariannya secara murah, mudah dan lengkap. Sekaligus para santri memberikan keuntungan kepada pesantren karena secara tidak

---

<sup>51</sup>Media Informasi Tahunan sunan Drajat, Edisi 1425/2004, 69.

langsung mereka berarti juga telah membantu Pondok Pesantren Sunan Drajat.<sup>52</sup>

#### **h. Sunan Drajat Televisi (SD TV)**

Sunan Drajat Televisi (SDTV) berdiri tanggal 22 Juni 2009 dimulai dari adanya ide untuk mendirikan media penyiaran berisi dakwah yang menghibur (*dakwahtainment*) dengan cakupan luas dan pengemasan program secara menarik,

sederhana, dan universal. Fokus utamanya adalah memberikan tontonan berkualitas kepada masyarakat melalui melalui pengkajian acara yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas pemirsa.<sup>53</sup>

#### **i. BMT (*Baitul Mal Wattamwil*) Sunan Drajat**

Melihat kondisi riil masyarakat kita yang dari sisi ekonomi belum dapat hidup secara layak dan mapan, masih sering terjerat rentenir, tidak adanya lembaga yang dapat membantu untuk meningkatkan pendapat mereka, tidak punya posisi tawar dengan pihak lain dan kondisi-kondisi lainnya yang serba tidak menguntungkan bagi masyarakat kecil. Padahal dari potensi yang dimiliki oleh mereka yang apabila dikelola oleh sistem kebersamaan, akan dapat meningkatkan ekonomi mereka. Dengan memperhatikan permasalahan di atas, maka dirintislah BMT (*Baitul Maal wat Tamwiil*) Sunan Drajat oleh pengurus PPSD, tujuan lain dari

---

<sup>52</sup>Profil Unit Usaha Smesco mart Sunan Drajat Lamongan.

<sup>53</sup>Profil Unit Usaha Sunan Drajat Televisi (SD TV) Lamongan.

didirikannya BMT Sunan Drajat juga untuk menampung, melayani para santri dalam hal keuangan, pinjam-meminjam, menabung, dan lain-lain.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Profil Unit Usaha BMT (Baitul Mal Wattamwil) Sunan Drajat Lamongan.